



BAB I PEMBAHASAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama Islam, sebagaimana yang telah difirmankan Allah SWT, merupakan agama yang sempurna. Agama yang berlaku bagi seluruh umat manusia. Ajarannya sesuai dengan perkembangan zaman di manapun tempatnya.

Islam merupakan agama yang universal dan memiliki sumber ajaran yaitu al-Quran dan hadis. Allah menurunkan al-Quran dan mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya dan sumber hadis merupakan paket yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Apa yang disampaikan oleh Beliau juga termasuk wahyu. Sebagaimana firman Allah SWT mengenai utusannya tersebut.¹

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (۲) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۱)

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.

Kedudukan yang demikian ini otomatis menjadikan semua perkataan, perbuatan serta ketetapan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* sebagai referensi bagi para sahabat. Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* menjadi pusat perhatian dalam kapasitas sebagai pemimpin, teladan yang menyampaikan Syari’at Allah SWT yang hampir setiap perkataannya mengandung hukum.²

Hadis Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* merupakan sumber hukum ajaran yang kedua setelah al-Quran dikarenakan ia merupakan *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Quran yang masih bersifat global, umum, dan yang mutlak.³ Hadis merupakan salah satu sumber yang kebenarannya bersifat *dhanni al-tsubuti*, (belum pasti kebenarannya) sehingga keotentikan dan keasliannya perlu dipertanyakan.⁴

¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), 71.

²Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), 15-16.

³Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut; Dar al-Fikr, 1989), 46.

⁴Manna’ al – Qathtān, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Terj, Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al – Kautsar, 2005) 22.



Itulah sebabnya, para ulama, khususnya ulama hadis, membuat beberapa rumusan yang dapat mempermudah pengidentifikasian kesahihan hadis. Di antara rumusan-rumusan tersebut adalah *i'tibar al-sanad*.⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dituntut untuk melakukan kewajibannya terhadap sang pencipta Allah SWT dengan cara-cara yang telah diajarkan, baik itu berdasarkan al-Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW.

Doa berarti menyeru dan meminta sesuatu. Seorang hamba yang berdoa kepada Tuhan artinya ia sedang menyeru-Nya dengan beribadah dan meminta serta berharap sesuatu darinya.⁶

Sedangkan dalam pandangan al-Quran doa mengandung makna ibadah. Berdoa artinya beribadah kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman-Nya:

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepadanya-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai.” (QS Al-Mu'min[40]: 14).

Ibadah artinya menyembah Allah SWT dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan rahmat-Nya dengan disertai rasa takut kepada siksa-Nya. Seorang hamba yang beribadah berarti ia berharap dan memohon sesuatu dengan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Walaupun tidak terlihat adanya permintaan, tetapi hakikatnya ia meminta dan berdoa kepada Allah SWT.

Sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thibiy doa ialah “menampakkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tiada berdaya dan tiada berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, dan ketundukan kepada Allah Swt.” Dalam pengertian amalan keagamaan doa dikenal sebagai upaya “memanggil” Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.⁷

⁵*I'tibar* menurut bahasa adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis *I'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang mana hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadis yang dimaksud. Lihat: Syuhudi Ismail, *Metodologi penelitian hadis Nabi SAW* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51. *Sanad*: menurut bahasa sandaran, menurut istilah ialah silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis yang menyampaikannya pada *matan*. Lihat: Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perada, 2011), 45.

⁶Abu Ezra, *Sudah Benarkah Do'a Anda*, (Jakarta: QultumMedia, 2010) 3.

⁷Anis Masykhur & Jejen Musfah, *Do'a Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Noura Books, 2013) 2-3.



Berdoa adalah sebagian tanda kesempurnaannya syahadah seorang muslim.

Pada saat setiap muslim mengucapkan dengan yakin “*Asyhadu an la ilaha illallah wa Asyhadu anna Muhammadan Rasulallah*”, maka dia telah mengakui secara sadar bahwa dia hanyalah seorang makhluk kecil dan tak berdaya, hanya bisa hidup, berfikir dan bertindak atas kehedak-Nya, masuk sorga atas rahmat-Nya dan masuk neraka atas laknat-Nya.⁸

Doa merupakan salah satu sarana bagi kita untuk mendekatkan diri (*Taqorrub*) kepada Allah SWT, memelihara iman dan meningkatkan taqwa. ini merupakan tujuan terpenting yang tersirat di dalam doa sebab ini berkaitan dengan masalah ibadah yang asasi. Melalui doa yang tulus ikhlas, kita akan dapat memelihara hubungan batin dengan Allah yang senantiasa membuat kita inggat kepada-Nya. Ingat kepada Allah akan membuahkan amal perbuatan dan sikap atau pandangan-pandangan yang baik yang pasti akan membawa keberuntungan, di samping juga akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman di dalam diri kita.⁹

Salah satu kebutuhan manusia adalah pengetahuan tentang cara berdoa. Bukankah banyak di antara kita yang tidak pandai berdoa? untuk itulah bertebaran tuntunan Allah dan Rasul-Nya berkaitan dengan cara berdoa.¹⁰ Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 186, Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat, aku mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia berdo’a kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (tuntunan)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwasanya Allah SWT telah menyatakan bahwa salah satu cara memperoleh keinginan dan permohonan kita ialah dengan berdoa kepada-Nya. Telah dijelaskan dalam ayat ini bahwasanya berdoa itu

⁸Abu Naufal Al-Mahalli, *Do’a yang didengar Allah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005) 17-18.

⁹Muhamad Ihsan, *Bagaimana Agar Do’a Kita Terkabul*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981) 16.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an tentang Zikir dan Do’a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) 227.



mempunyai tata cara dan aturan sesuai tuntunan yang telah Allah dan Rasulullah tetapkan, baik itu dalam al-Quran maupun yang dijelaskan dalam sunnah.

Belakangan ini banyak permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat dalam pelaksanaan ibadah. Misalnya memperdebatkan tentang doa bersama setelah sholat, mengangkat tangan ketika berdoa dan termasuk juga tentang mengusap wajah setelah berdoa. Hal ini memicu terjadinya pertengkaran dan saling memusuhi kelompok-kelompok yang berbeda pendapat dalam memahami hal tersebut.

Berkenaan dengan masalah mengangkat tangan ketika berdoa, banyak ulama yang menjelaskan bahwasanya hal ini merupakan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Namun dalam masalah mengusap wajah setelah berdoa masih menjadi perdebatan dikalangan ulama. Hal ini disebabkan adanya hadis yang berbeda kualitas antara keduanya, yang pertama hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi banyak ulama yang menilai hadis ini *dhoif*, di antaranya Abu Hatim Ar-Razi, Al-Hakim. Tetapi ada hadis lain yang diriwayatkan pada jalur Imam Abu Daud yang kualitas hadisnya lebih tinggi, dan banyak ulama yang menilainya sebagai hadis hasan bahkan ada yang mengatakan shahih, di antaranya Ibnu Baaz dan al-Mubarakfuri.

Ada beberapa pendapat ulama yang menjelaskan tentang kedudukan hadis mengusap wajah setelah berdoa ini, namun terlihat sangat kontroversial antara kedua pendapat ini di antaranya:

- a. Imam al-Baihaqiy dan al-Rafi' mengatakan bahwa yang benar adalah berdoa tanpa mengusap wajah setelahnya, hal ini dijelaskan oleh imam an-Nawawi dalam kitabnya *al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab*.¹¹
- b. Ibnu al-Malik berkata sebaliknya, bahwasanya mengusapkan kedua tangan setelah berdoa menandakan rasa sangat optimis seakan akan telapak tangannya telah dipenuhi oleh keberkahan dari langit dan cahaya-cahaya ilahiyah. Ibnu al-malik menjelaskan pada jalur lain bahwasanya hadis ini adalah dalil di syari'atkannya mengusap wajah dengan kedua tangan setelah berdoa. Hal ini seakan akan menggambarkan bahwasanya Allah SWT tidak mengembalikan kedua tangan seorang yang berdoa dalam keadaan kosong, kedua

¹¹ Abu Zakariyya Mahyuddin Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' syarh al-Muhaddzab*, (Mesir; Darl al-Fikr) 3:501.



Rasulullah SAW apabila mengangkat kedua tangannya sewaktu berdoa tidak akan mengembalikannya sebelum mengusap wajahnya.” (HR Tirmidzi).

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، عَنْ حَفْصِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عُثْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِيهِ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَعَا فَرَفَعَ يَدَيْهِ، مَسَحَ وَجْهَهُ بِيَدَيْهِ»

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah, dari Hafsin bin Hasim bin ‘Utbah bin Abi Waqas, dari Saib bin Yazid, dari Bapakny, “sesungguhnya Rasulullah SAW apabila berdoa mengangkat kedua tangannya, kemudian menggusap wajah dengan kedua tangannya”. (HR Abu Daud).

Maka dari itu untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kedudukan hadis di atas maka perlu dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis mengusap wajah setelah berdoa ini. Dengan judul Mengusap Wajah Setelah Berdoa (*Studi Analisi Fiqh al-Hadis*).

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul dan melakukan penelitian permasalahan ini disebabkan beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1.2.1 Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran yang berperan sebagai *bayān* (Penjelas) terhadap al-Quran itu sendiri. Namun diketahui bahwa tidak semua hadis yang diriwayatkan secara *muttawathir*¹⁴, akan tetapi ada juga hadis yang diriwayatkan secara *ahad*¹⁵. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih rinci tentang kualitas dan kuantitas hadis, agar tidak salah dalam menggunakan dalil sebagai *hujjah*.

1.2.2 Fanatik terhadap suatu pendapat seringkali terjadi di kalangan umat Islam, hal ini karena minimnya pengetahuan tentang ajaran agama itu

¹⁴Hadis *mutawatir* adalah : hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang terbatas jumlahnya, dari awal sanad sampai akhir sanad. dalam mana menurut kebiasaan orang yang banyak tersebut mengadakan persetujuan untuk berdusta. M. Abdurrahman & Elan Sumarna, Metode kritik Hadis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 199.

¹⁵Hadis *Ahad* adalah : hadis yang memiliki banyak jalan, tetapi terbatas jumlahnya lebih dari dua dan tidak mencapai pada batas *mutawatir*. Ibid, 200.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri. Begitu juga dengan hadis Rasulullah SAW, seringkali dijadikan bahan perdebatan, termasuk dalam permasalahan mengusap wajah setelah berdoa ini, maka agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan ibadah, perlu dilakukan penelitian terhadap hadis-hadis ini.

- 1.2.3 Doa merupakan kewajiban seorang hamba terhadap Allah SWT, dan merupakan amalan yang sering kali dilakukan, serta mempunyai tata cara tersendiri. Namun dalam hadis ini dijelaskan bahwasanya Rasulullah SAW mengusap wajahnya setelah berdoa, maka untuk itu perlu dilakukan kajian *fiqh al-hadits* agar dapat memahami tujuan dari hadis ini.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Mengingat hadis-hadis yang menginformasikan tentang mengusap wajah setelah berdoa ini banyak diriwayatkan oleh para *mukharrij hadits*, diantaranya riwayat *Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal, Al-Hakim, Tabrani, Baihaqi*. Maka dalam tulisan ini, penulis akan membatasi hadis-hadis yang akan penulis teliti nantinya, yaitu hadis yang diriwayatkan dari *Abu Daud, Sunan al-Turmudzi, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Ibnu Majah dan Mustadrak al-Hakim*.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan berikut:

- 1.3.2.1 Bagaimana kualitas hadis yang menyebutkan tentang Rasulullah SAW mengusap wajah setelah berdoa?
- 1.3.2.2 Bagaimana tinjauan pemahaman *fiqh al-hadits* tentang Rasulullah SAW mengusap wajah setelah berdoa?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1.4.1.1 Untuk mengetahui kualitas hadis tentang mengusap wajah setelah berdoa.
- 1.4.1.2 untuk mengetahui hakikat pemahaman hadis yang menyebutkan tentang mengusap wajah setelah berdoa, sesuai



1.7

- Fiqhul : Mengandung makna mengerti atau paham.¹⁸
- Hadis : Segala sesuatu yang disandarkan terhadap Rasulullah SAW baik perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat.¹⁹

1.7 Metodologi Penelitian

Adapun langkah-langkah pelaksanaanya sebagai berikut:

1.7.1. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode analisis deskriptif, yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini, dengan teknik-teknik deskriptif yaitu penelitian, analisa, dan klasifikasi.²⁰

Adapun operasional atau langkah pelaksanaan dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode pemaknaan hadis oleh Musahadi. Langkah-langkah metodenya:

- 1.7.1.1 Kritik sanad/kepribadian rawi, yaitu dengan menguji otentisitas hadis yang akan diteliti dengan kata lain menguji tingkat kesahihan sanad hadis. Dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti.
 - b. Mempelajari masa hidup masing-masing rawi.
 - c. Mempelajari *shighat tahammul wal ada'*, yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis.
 - d. meneliti guru dan murid.
- 1.7.1.2 Kritik matan, yaitu menganalisis hadis melalui kajian linguistic, mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema dan mengadakan generalisasi atau menangkap makna universal yang terkandung didalam hadis.

¹⁸ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010), 4.

¹⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Ciputat: Mutiara Sumber Widya, 2001), 36.

²⁰ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode*, (Bandung: Tarsito, 1982), 138.

Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1.7.1.3 Analisa kontekstual, yaitu suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi.

Melalui ketiga tahap tersebut diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih dinamis, hidup dan kreatif.

1.7.2. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).²¹ Adapun yang menjadi alasan penulis menggunakan penelitian kepustakaan didasarkan oleh beberapa alasan yaitu:

1.7.2.1 Metode kajian hadis yang peneliti kaji menggunakan metode *Maudhu'i*, oleh karena itu untuk menggumpulkan hadis-hadis tersebut, peneliti membutuhkan kitab-kitab *takhrij* serta kitab-kitab induk hadis, yang mana itu penulis dapatkan dengan menelusuri kitab-kitab tersebut dipergustakaan.

1.7.2.2 begitu juga dengan analisis terhadap hadis, yang pokok bahasannya dapat ditemukan informasinya melalui buku-bku serta kitab-kitab, baik dengan literature Arab maupun Indonesia.

1.7.3. Sumber Data

Data yang peneliti gunakan untuk menyelesaikan penelitian ini, bersumber dari data primer²² dan data sekunder²³, di antaranya:

1.7.3.1 Data primer: Data ini bersumber dari *al-kutub al-tis'ah* yang mengkonfirmasi tentang hadis mengusap wajah setelah berdoa. Kitab tersebut adalah, *Kitab Sunan Tirmidzi*, *Kitab Sunan Abu Daud*, *Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Kitab Sunan Ibnu Majah*. Kitab-kitab syarah dari kitab hadis tersebut.

²¹Penelitian kepustakaan, adalah penelitian yang mana sumber datanya baik premier maupun sekunder, diambil dari sumber-sumber berbentuk tulisan (buku, jurnal, tesis, disertasi, skripsi, ensiklopedi, dst). Lihat: Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1990), 9.

²²Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Lihat di: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

²³Data Sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Lihat di: Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 145.

Atau disebut juga dengan sumber data pendukung yakni sumber data lain yang relevan atau sejalan dengan penelitian ini. Dapat dilihat di: Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Sinopsis, Proposal, dan Skripsi)*, (Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN Suska kerjasama dengan CV. ASA Riau), 27.



1.7.3.2 Data sekunder: Data sekunder bersumber dari sumber bacaan yang relevan dengan penelitian ini, baik itu dari kitab atau buku-buku, seperti *Buku Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa*, *Buku Bagaimana Agar Doa Kita Terkabul*, dan hasil penelitian.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik kualitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1.7.4.1 Melacak keberadaan hadis tentang mengusap wajah setelah berdo'a dengan mentakhrijnya menggunakan metode *takhrij*, yang pada umumnya ada lima metode, namaun pada penelitian ini penulis melacak berdasarkan dua metode di antaranya, (dengan lafaz yang terdapat dalam *matan* hadis, berdasarkan tema hadis), dengan menggunakan kitab (*Miftah Kunuz al-Sunnah*, *Kanz al-Ummal Fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, karya *al-Muttaqi al-Hindi*, dan kitab *Mu'jam al-Mufahros Li al-fazh al-hadits al-Nabawiy*).

1.7.4.2 Mengumpulkan hadis-hadis tersebut dari kitab induk hadis, sesuai berdasarkan informasi yang diperoleh ketika men-*takhrij* hadis tersebut.

1.7.4.3 Mengumpulkan biografi para rawi dan penilaian *jarh wa ta'dil* dalam kitab-kitab Rijal al-Hadits diantaranya, (*Tahzib al-kamal*, *Tahzib at-tahzib*, *Kitab Lisanul Mizan*, *Kitab ad-Duafa*).

1.7.4.4 Mengumpulkan kitab-kitab ataupun buku-buku yang relevan pembahasannya dengan masalah yang di bahas pada pembahasan ini.

1.7.4.5 Mengumpulkan syarah hadis dari kitab syarah.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data-data yang diperlukan, maka penulis akan menganalisa data-data tersebut, dengan beberapa metode berikut:

1.7.5.1 Membuat skema sanad dan *I'tibar* sanad hadis.

1.7.5.2 Menganalisa kualitas sanad (*Ittishal al-sanad*) antara satu dnegan yang lainnya, mulai dari *mukharrij* sampai pada Rasulullah dengan mengacu pada:

- a. Adanya *Liqa'* (pertemuan) antara satu orang periwayat dengan periwayat berikutnya, yang dapat dilihat berdasakan hubungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara murid dengan gurunya ataupun sebaliknya, atau dengan *sighat tahammul wa al-ada'* yang dapat digunakan atau pendapat yang lain yang menjelaskan bahwa sanad tersebut saling bertemu.

- b. Adanya *Mu'asyarah* (sezaman) antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya, hal ini dapat dibuktikan dengan mengacu pada tahun lahir dan tahun wafat masing-masing periwayat.

1.7.5.3 Menganalisa kepribadian rawi, dengan menggunakan kaedah *jarh wa ta'dil*.

1.7.5.4 Meneliti ada atau tidaknya *syadz* dan *'illat*.

1.7.5.5 Menentukan kualitas *sanad* dan hadis, yang mengacu pada syarat-syarat keshahihan suatu *sanad* hadis yaitu: *sanad* bersambung, adil dan *dhabit*, serta terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

1.7.5.6 Meneliti matan dengan menggunakan kaidah keshahihan matan, yakni tidak terdapat *syadz* dan *'illat*, serta berdasarkan tolak ukur yang disepakati oleh jumbuh ulama, yakni tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan lebih tinggi kedudukannya, tidak menyalahi akal sehat, indera dan juga sejarah, serta susunan pernyataannya menampakkan ciri bahwasanya itu adalah sabda Nabi Muhammad SAW.

1.7.5.7 Menjelaskan *fiqh al-hadits*.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar memperoleh hasil yang optimal. Pembahasan di sini meliputi beberapa bab, yaitu:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang memuat latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan umum tentang doa dan *takhrij*, yang akan menjelaskan pengertian doa, dalil-dali yang menjelaskan tentang doa dan hukumnya, adab berdoa penjelasan pengertian *fiqh al-hadits*, pengertian *takhrij*, sejarah perkembangan *takhrij*, metode *takhrij*, dan manfaat mempelajari ilmu *takhrij*.



Bab ketiga, merupakan pembahasan mengenai *takhrij* hadis yang meliputi: metode kritik *sanad* dan *matan*, penyajian data: hadis-hadis tentang mengusap wajah setelah berdoa, *takhrij* hadis, dan *i'tibar sanad*.

Bab keempat, pembahasan yang akan penulis bahas ialah analisis terhadap hadis mengusap wajah setelah berdoa, dan penulis akan membahas secara rinci mengenai permasalahan yang terdapat pada hadis ini.

Bab kelima, merupakan bab yang terakhir, yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, dan juga saran-saran yang dapat dijadikan dasar kajian berikut.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara keilmuan, terapan, maupun institusional. Yang mana, secara keilmuan, kajian ini diharapkan dapat memberi wawasan bahwa Rasulullah sudah menginformasikan bahwasanya ada hadis tentang mengusap wajah setelah berdoa.

Penelitian ini sangat besar artinya sebagai bahan bacaan bagi ummat Islam, umunya di Indonesia, dan khususnya di Universitas Sultan Syarif Kasim ini, untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hadis Rasulullah SAW yang membahas mengusap wajah setelah berdoa.

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan Akademis sebagai penambah informasi dan dipertimbangkan dalam teori-teori untuk di praktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat pembaca untuk melakukan penelitian lanjutan tentang tema yang sama atau serupa. Dan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif, sehingga akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.

Terakhir, secara institusional, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Islam kontemporer di lingkungan UIN Suska Riau pada umumnya dan Fakultas Ushuluddin khususnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.